

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) suatu penyakit kronis yang perjalanan penyakitnya berlangsung sangat lama hingga bertahun-tahun, bertambah berat, menetap dan sering kambuh. Individu dengan penyakit kronis seperti DM akan memberikan kontribusi harga diri yang rendah merasa tidak berharga dalam jangka waktu yang lama dapat mengarah pada depresi yang disebabkan oleh tingginya kadar glukosa darah pada penderita DM. Penderita DM tipe II yang memiliki ulkus sebagian besar mengalami perasaan malu dan sedih, merasa bersalah terhadap diri sendiri, merasa tidak mampu melakukan hal berguna, tidak ingin bertemu dengan orang lain dan suka menyendiri, sukar mengambil keputusan, berfikir untuk mengakhiri hidup. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, diantaranya pada aspek fungsi seksual berdampak terhadap kualitas hidup manusia. Disfungsi seksual dapat terjadi pada penderita diabetes laki-laki maupun perempuan. Disfungsi seksual laki-laki ditandai dengan penurunan hasrat atau libido seksual, disfungsi ejakulasi dan disfungsi ereksi (Putra et al., 2020).

Menurut Haryanto (2009) mendefinisikan seksualitas sebagai suatu kebutuhan bagi suami istri, selain untuk memberikan keturunan seksualitas juga memberikan kesehatan fisik dan psikis. Seksualitas sering dijelaskan dari perspektif holistik sebagai integrasi somatik, emosional, intelektual, dan aspek sosial dari makhluk seksual yang secara positif memperkaya dan meningkatkan kepribadian, komunikasi dan cinta (Haryono, 2019). Disfungsi Ereksi sering terjadi pada pria penderita diabetes. Pria penderita diabetes tiga

kali lebih mungkin mengalami DE dibandingkan pria non-diabetes. Penyebabnya multifaktoral, namun paling sering mencerminkan disfungsi endotel dan neuropati otonom. Diabetes dan penyakit pembuluh darah sering terjadi bersamaan dan DE mungkin menjadi penanda penyakit arteri oklusif yang tidak terdeteksi, sehingga pasien harus diskriming (Jalaludin, 2014).

Diabetes mellitus selain menimbulkan permasalahan secara fisik juga menimbulkan masalah psikososial. Hal ini diungkapkan oleh yang menyatakan bahwa penderita DM seringkali mengalami kesulitan untuk menerima diagnosa diabetes mellitus, terutama mengetahui bahwa hidupnya diatur oleh diet makanan dan obat-obatan. Biasanya penderita berada pada tahap kritis ditandai oleh ketidakseimbangan fisik, sosial, dan psikologis. Hal ini berlanjut prasaan gelisah, takut, cemas dan akhirnya mengalami rendah diri bahkan depresi (Putra et al., 2020).

Menurut (Putra et al., 2020) penderita DM cenderung mengalami depresi dengan gejala seperti merasa sedih terus-menerus merasa tidak berguna serta sulit tidur akibat perubahan pola hidup yang drastis mengelolah diabetes mellitus yang sedang dialaminya data WHO menjelaskan, 9-23% dari 240.000 orang dewasa di 60 negara mengalami depresi. Dari data itu 1-4 orang yang menderita depresi akibat terserang penyakit kronis seperti DM. Biaya pengobatan sangat besar dan bila tidak segera diobati kemungkinan pasien tersebut akan melakukan tindakan bunuh diri, 20%-40% pernah melakukan percobaan bunuh diri, dan 80% mempunyai ide-ide bunuh diri.

Menurut *International Diabetes Federation* pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan DM di

seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (1 dari 9 orang dewasa) pada tahun 2030 dan 758 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Diabetes Militus menyebabkan 6,7 juta keatian pada tahun 2021. Diperkirakan 44% orang dewasa yang hidup dengan DM (240 juta orang) tidak terdiagnosis. 541 juta orang menempatkan mereka pada risiko tinggi tejrkena Diabetes tipe II (IDF, 2021). Kementria Kesehatan RI melaporkan jumlah penderita DM pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022). Menurut laporan IDF *International Diabetus Militus* atlas tahun 2021 indoensia menduduki peringkat ke 5 di dunia dengan jumlah penderita DM seebesar 19,5 juta. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melaporkan penderita DM di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 mencapai 929.535 kasus. Dari jumlah tersebut diestimasikan sebanyak 867.257 penderita (93,3%) yang telah terdiagnosis dan mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes Jtim, 2022). Hasil laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep pada tahun 2021 mencatat terdapat 11,9970 orang terdata dengan penyakit Diabetes Militus. Dan di Kecamatan Bluto berdasarkan data yang diberikan oleh Dinas Kesehatan sebanyak 503 jiwa penderita Diabetes Militus.

Penyakit diabetes adalah suatu penyakit yang terjadi akibat kegagalan sel pankreas dalam memproduksi insulin. Hormon insulin inilah yang berfungsi dalam mengatur penggunaan gula untuk fungsi sel-sel di dalam tubuh. Kondisi bila dibiarkan tidak terkendali akan menmbulkan komplikasi lanjut pada berbagai organ seperti jantung, ginal, kebutaan dan penyakit lain akibat kerusakan syaraf (*Neuropati*) diantaranya disfungsi seksual. Disfungsi seksual dapat terjadi pada penderita diabetes, laki-laki maupun perempuan.

Disfungsi seksual pada pria dengan diabetes militus mengalami penurunan hasrat atau libido seksual, disfungsi ejakulasi dan disfungsi ereksi (Nabilah, 2019). Penyebab ketidak terpenuhinya kebutuhan seksual dapat dibagi menjadi dua, yaitu penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal meliputi ketidak mampuan untuk berhubungan seksual, baik karena faktor fisik maupun psikis, orientasi seksual yang berbeda, dan nilai-nilai dan keyakinan pribadi. Penyebab eksternal yaitu kondisi lingkungan, persepsi masyarakat, dan kurangnya pendidikan seksual. Penyebab self esteem menurun pada penderita DM yaitu faktor fisik, penyakit diabetes dapat menyebabkan berbagai gangguan fisik, seperti obesitas, nyeri kronis, dan gangguan seksual. Gangguan fisik ini dapat membuat penderita merasa tidak menarik, tidak mampu, dan tidak berharga.

Berdasarkan survey yang saya lakukan pada 10 orang penderita DM Tipe 2 di wilayah kerja puskesmas bluto sumenep dengan pertanyaan meliputi *self esteem* dengan pemenuhan kebutuhan seksual, didapati data 7 orang pasien DM Tipe 2 kurang memiliki kepercayaan diri (*self esteem*) serta kurang memenuhi kebutuhan seksualnya, sehingga diperlukan edukasi peningkatan untuk pemenuhan seksual pada penderita DM Tipe 2.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan perilaku seksual adalah fenomena kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia yang telah bersuami istri. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pada penderita DM tipe II, maka peneliti tertarik pada pada faktorr *Self Esteem* dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien DM tipe II di Puskesmas Bluto Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, penelitian merumuskan masalah : Apakah ada hubungan *self esteem* dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien DM tipe II di Puskesmas Bluto Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Peneliti

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien DM tipe II di Puskesmas Bluto Kabupaten sumenep

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self esteem* pada pasien DM tipe II di Puskesmas Bluto Sumenep
2. Mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien DM tipe II di Puskesmas Bluto Semenep
3. Mengidentifikasi hubungan *self esteem* dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien DM tipe II di Puskesmas Bluto Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang hubungan *self esteem* dengan pemenuhan kebutuhan seksual di Puskesmas Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti. Peneliti yang akan mendatang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan *self esteem* dan pemenuhan kebutuhan seksual pada DM.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Menjadi bahan penyuluhan pada masyarakat tentang hubungan *self esteem* dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien DM tipe II di Puskesmas Bluto Kabupaten Sumenep.

2. Bagi Masyarakat

Menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan *self esteem* dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien DM.

3. Bagi Peneliti

Menjadi referensi penelitian selanjutnya serta dapat menjadi acuan pengetahuan peneliti.